

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini sedang mengalami krisis, perubahan-perubahan yang cepat dan dahsyat di dunia luar merupakan tantangan-tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan kita. Jika kita tidak mengubah praktik-praktik pengajaran dan pendidikan yang sudah usang, kita akan bergerak menuju keruntuhan, bukan saja dalam dunia pendidikan, melainkan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Jika kita tidak mengubah kebiasaan-kebiasaan kontra-edukatif, kita malah akan menjerumuskan anak didik dalam ketidakberdayaan menghadapi tantangan-tantangan kehidupan. Ini merupakan tugas dari seorang guru di mana ia dituntut untuk selalu mencari gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran.

Hanafiah dan suhana (2010:1-2) mengemukakan ada beberapa penelitian yang menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin menurun, antara lain; a) Hasil survey *The Political and Ekonomi Risk Consultancy* (PERC) yang berbasis di hongkong disimpulkan bahwa mutu system pendidikan Indonesia berada di urutan ke 12 di Asia, setelah Vietnam, dengan urutan pertama Korea Selatan, kedua Singapura, serta Malaysia ke tujuh, posisi ini didasarkan mutu tenaga kerja yang diukur berdsarkan hasil system pendidikan, b) *Human Developmen Report*, dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menyatakan pada tahun 1997 Indonesia berada pada peringkat 99, Tahun 2000 berada pada peringkat 109, Vietnam peringkat 108, Malaysia peringkat 61, Thailand peringkat

76, dan Filipina peringkat 77, pada tahun 2001 Indonesia peringkat 102 dan Vietnam 101, Singapura 26, Malaysia 56, serta Thailand 66 dan Filipina 70, c) *Word Bank* (Bank Dunia) tahun 1998 hasil membaca kelas IV SD berada pada peringkat terendah di Asia Timur. Berdasarkan rata-rata hasil tes membaca di beberapa Negara menunjukan, Hongkong 75,5%, Singapura 74%, Thailand 65,1% Filipina dan Indonesia 51,7%. Penelitian ini menunjukan, siswa Indonesia hanya mampu memahami 30% dari materi bacaan dan mengalami kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran sehingga pada peringkat paling bawah. Dalam studi ini, kemampuan siswa kelas IV SD hanya mampu mengerjakan 34% soal, sedangkan SLTP mampu mengerjakan 52% soal. d) penelitian Suyanto dan Hisyam menyatakan, dalam skala mikro proses pembelajaran di hampir semua jenjang pendidikan hanya memusatkan perhatiannya pada kemampuan otak kiri siswa. Sebaliknya, kemampuan otak kanan kurang ditumbuhkembangkan dan bahkan dapat juga dikatakan tidak pernah dikembangkan secara sistematis. Kondisi itu menyebabkan pendidikan nasional tidak mampu menghasilkan orang-orang yang mandiri, kreatif, memiliki *Self awareness*, dan orang-orang yang mampu berkomunikasi secara baik dengan lingkungan fisik dan sosial dalam komunitas kehidupannya, akibatnya dilihat dari tingkat pendidikan tinggi, pengangguran sarjana yang secara formal termasuk kelompok terdidik semakin meluas.

Strategi terpadu dalam rangka mengatasi permasalahan pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya pemerintah telah memperkuat kebijakan-kebijakan, seperti dengan lahirnya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam rangka menentukan kriteria minimal sistem pendidikan yang diharapkan yang mencakup, standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan.

Guru sebagai pelaku reformasi di dalam kelas harus terus membangun kultur belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Strategi yang harus diterapkan oleh sekolah dan guru sebagai tenaga pendidik yaitu dengan peningkatan mutu kurikulum sekolah, dengan adanya peningkatan mutu kurikulum sekolah diharapkan setiap pelaksana pendidikan akan menemukan inovasi-inovasi berupa pendekatan atau metode mengajar suatu topik atau mata pelajaran. Salah satu pendekatan yang diyakini oleh para ahli dapat meningkatkan hasil belajar siswa yakni dengan model pembelajaran *cooperative learning*.

Menurut Slavin (dalam Taniredja dkk, 2011:56) model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kooperatif yakni; *Pertama*, meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang

kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. *Kedua*, dapat memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. *Ketiga*, mengembangkan keterampilan sosial siswa, keterampilan yang dimaksud antara lain, berbagai tugas, aktif bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur dari guru. Sehingga tidak menutup kemungkinan hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas X-A SMA Prasetya Gorontalo, dari jumlah siswa 23 orang hanya terdapat 15 orang siswa atau (65.21%) yang mencapai nilai ketuntasan belajar yakni 75 keatas dengan nilai rata-rata sebesar 80%. Sedangkan 8 orang siswa atau (34.79%) belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil belajar yang rendah tersebut dikarenakan kurangnya penggunaan variasi dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran hanya terpusat pada guru, siswa tidak diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dalam materi/mata pelajaran sehingga siswa enggan dalam memberikan pendapat. Dalam pembelajaran guru menjelaskan materi pelajaran sambil duduk terus-menerus sehingga siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh

guru. Pembelajaran yang diberikan oleh guru hanya bersifat monoton, sehingga siswa mudah bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Kenyataan di atas menunjukkan pencapaian hasil dalam pembelajaran kurang maksimal, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mensiasati hal tersebut yakni dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together*. Menurut Anita Lie (2010:59) Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Number Heads Together*), teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama antara siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan judul penelitian sebagai berikut: **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi di Kelas X-A SMA Prasetya Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Uraian di atas dapat memberikan gambaran tentang masalah-masalah yang ditemui di lapangan dalam proses belajar mengajar, untuk itu permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut; Dalam pembelajaran guru menjelaskan materi pelajaran sambil duduk terus-menerus sehingga siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, kurangnya penggunaan variasi

dalam pembelajaran, guru hanya menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran hanya terpusat pada guru, siswa tidak diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dalam materi/mata pelajaran sehingga siswa enggan dalam memberikan pendapat. Pembelajaran yang diberikan oleh guru hanya bersifat monoton, sehingga siswa mudah bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi di Kelas X-A SMA Prasetya Gorontalo”?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Strategi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam penelitian ini, yakni guru melakukan beberapa tahapan-tahapan dalam pembelajaran antara lain, guru harus memahami terlebih dahulu tentang pembelajaran kooperatif learning tipe *Number Heads Together* dengan langkah-langkah *Kooperatif Tipe Number Heads Together* yang dikemukakan oleh Taniredja (2011:102) yakni; a) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, b) penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai misalnya, siswa nomor satu bertugas mencatat tugas, siswa nomor dua bertugas mengerjakan soal, dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dari hasil pekerjaan dan seterusnya. c) Jika

perlu, guru bisa menyuruh kerja sama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dengan kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka. d) laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain dan terakhir e) kesimpulan. Akan tetapi sebelumnya guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, chart dan LKS. Hal ini bertujuan membantu siswa untuk memahami setiap materi yang akan diberikan dari guru dengan baik, guru melakukan tes evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa..

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi di Kelas X-A SMA Prasetya Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini penulis diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

- 1) Sebagai salah satu karya ilmiah maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para tenaga pendidik khususnya SMA Prasetya Gorontalo dalam menerapkan model-model pembelajaran yang praktis (*Number Heads Together*) dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

- 2) Dari hasil penelitian tentang *Number Heads Together* dihipkan oleh peneliti dapat dijadikan sumbangan pemikiran tentang penelitian yang relevan dalam kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman yang jelas mengenai pentingnya menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *Number Heads Together*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang ada.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memperbaiki dan menerapkan model-model yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran IPS Ekonomi.
- 3) Dengan penelitian ini siswa diharapkan dapat memberikan perhatian khusus dalam pembelajaran sehingga minat dan hasil belajar siswa dapat meningkat.
- 4) Secara pribadi dapat dijadikan sebagai masukan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan mengembangkannya di dalam sekolah maupun masyarakat. Dalam hal ini, model-model pembelajaran yang inovatif yakni pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS Ekonomi.

